

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL DALAM CERPEN  
“BURUNG SENJA” KARYA WILSON NADEAK**

**Fathimatuz Zahra<sup>1</sup>, Rochmat Tri Sudrajat<sup>2</sup>, Mimin Sahmini<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>**IKIP Siliwangi**

<sup>1</sup>zahrafathimatuz85@gmail.com, <sup>2</sup>rochmatrisudrajat@ikipsiliwangi.ac.id,  
<sup>3</sup>miminsahmini@ikipsiliwangi.ac.id

**Abstract**

This research contained about the analysis intrinsic element and moral values of short stories “Burung Senja” by Wilson Nadeak. Researchers chose a short story entitled “Burung Senja”. First, it has the value of life that can be used as an model by readers, such as the affection of children to parents, and loyalty to the couple life. Second, this short story has a complex storyline, diction and imagination of stories look realistic. Third, short story author is one of the man of letters figure from Indonesian, but not many people who know their works, so that the author wants to lift this short story through the research analysis. The aim of this research was to explain intrinsic element and moral values of short stories by Wilson Nadeak. The method in this research is the qualitative descriptive. Data in used as a source on this research is, one of the essays short stories by Wilson Nadeak’s published in a “Mata yang Indah; Cerpen Pilihan Kompas 2001”. Based on the analysis shows if there are elements integrity foundation of a short story as works of literature prose, is: themes, grooves, figures and cement fors, the background/setting, the point of view of storytelling and mandate. Apart from that, researchers found moral values described by figures in a short story such as: loyalty, togetherness, love feeling and patience.

**Keywords:** Intrinsic Element, Moral Values, Short Stories, Burung Senja.

**Abstrak**

Penelitian ini berisi tentang analisis unsur-unsur intrinsik dan nilai moral pada cerpen “Burung Senja” karya Wilson Nadeak. Peneliti memilih cerpen dengan judul “Burung Senja”. Pertama, memiliki nilai kehidupan yang bisa dijadikan teladan oleh pembaca, seperti kasih sayang tanpa batas dari seorang anak kepada orang tua, dan kesetiaan terhadap pasangan hidup. Kedua, cerpen ini mempunyai alur cerita yang kompleks, diksi dan pengimajinasian cerita terlihat realistis. Ketiga, pengarang cerita adalah salah satu tokoh sastrawan Indonesia, namun tidak banyak orang yang mengenal karya-karyanya, sehingga penulis ingin mengangkat cerpen ini melalui penelitian analisis. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan unsur-unsur intrinsik serta nilai moral cerpen karya Wilson Nadeak. Metode dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Data yang dijadikan sumber pada penelitian ini yaitu, salah satu karangan cerpen karya Wilson Nadeak yang dimuat dalam sebuah buku “Mata yang Indah; Cerpen Pilihan Kompas 2001”. Berdasarkan perolehan analisis menunjukkan jika terdapat keutuhan unsur-unsur intrinsik pembangun sebuah cerpen sebagai karya sastra prosa, antara lain: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang penceritaan dan amanat. Selain itu, peneliti menemukan nilai-nilai moral yang digambarkan oleh tokoh di dalam sebuah cerita pendek seperti: kesetiaan, kebersamaan, rasa cinta dan kesabaran.

**Kata Kunci:** Unsur Intrinsik, Nilai Moral, Cerpen, Burung Senja

## **PENDAHULUAN**

Cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa yang singkat. Menurut Sumaryanto (2019) cerpen yaitu prosa yang menceritakan salah satu segi saja peristiwa yang dirasakan pelakunya, inti suatu peristiwa bersifat padat dan jumlah barisnya antara 5 sampai 15 halaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2017) mengemukakan jika sebuah cerpen ialah cerita yang berakhir dibaca hanya dengan satu kali duduk. Hal itu sepadan dengan karakteristik cerpen yang memiliki jumlah kata kurang per- 10.000 kata, sehingga memberikan kesan tunggal yang dominan dan fokus pada tokoh tunggal dalam satu permasalahan. Secara umum cerpen memiliki struktur alur pembentuk yaitu bagian pengenalan, konflik, kerumitan (komplikasi), klimaks, peleraian dan penyelesaian.

Cerpen yang dipilih dalam penelitian ini yaitu “Burung Senja” karya Wilson Nadeak. Alasan penulis memilih judul cerpen “Burung Senja” di antaranya yaitu, cerpen ini memiliki nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan oleh pembaca, seperti kasih sayang tanpa batas seorang anak kepada orang tua, dan kesetiaan terhadap pasangan hidup, merupakan salah satu cerpen yang memiliki keistimewaan seperti: diksi dan pengimajinasian cerita terlihat realistis, dan alur cerita yang kompleks, sehingga berbeda dari judul cerpen lainnya, dan penulis beranggapan bahwa cerpen “Burung Senja” karya Wilson Nadeak termasuk salah satu kategori cerpen remaja yang justru belum banyak diminati remaja saat ini, dari ketiga alasan yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Mengingat urgensi tersebut penulis ingin mengangkat cerpen ini melalui analisis yang dilakukan. Itulah sebabnya, mengapa penulis beranggapan bahwa belum banyak orang yang meneliti dan membaca cerpen-cerpen karya Wilson Nadeak ini.

Sosok “Burung Senja” yang dilukiskan oleh Wilson Nadeak di dalam cerpennya, yaitu penggambaran seorang pria dewasa yang sedang menghabiskan masa tuanya dengan kesepian yang merindukan sosok istrinya yang sudah lama meninggal dunia, sehingga dia selalu ingin kembali untuk pulang ke rumah yang penuh kenangan bersama istrinya. Cerpen tersebut tidak hanya mengangkat kisah kehidupan, tetapi juga terdapat nilai moral tentang kasih sayang seperti kesetiaan, ketulusan dalam merawat orang terkasih dan berbakti untuk orang tua. Nilai moral yang diperoleh pada cerpen “Burung Senja” tersebut dapat berguna sebagai bahan literasi sastra tingkat remaja.

Menurut pendapat Sahmini dan Sumiyadi (Irawati, 2019) mengemukakan bahwa seorang pengarang cerita akan menuangkan dan menyikapi segala bentuk permasalahan dari berbagai sudut pandang, sehingga dalam proses menyelesaikan masalah akan tergambarkan melalui karakter tokoh dan nilai moral pada isi cerpen tersebut. Sejalan dengan pendapat (Sandy dkk., 2018) bahwa cerpen yang baik memuat nilai-nilai moral yang dapat bermanfaat sebagai pembelajaran hidup. Oleh sebab itu, penelitian cerpen “Burung Senja” karya Wilson Nadeak pantas untuk dilakukan, karena dengan adanya nilai-nilai moral bisa memberikan teladan atau pengaruh positif bagi pembaca khususnya di kalangan remaja dan dewasa.

Berhubungan dengan fenomena remaja saat ini yang mulai menyukai atau mengenal sebuah karya sastra itu hanya berdasarkan ketenaran personalitas pengarang, tanpa melihat keutuhan unsur intrinsik dari sebuah cerpen. Sejatinya, karya sastra diciptakan tidak semata-mata berisi tiruan hidup atau hiburan, melainkan dapat memberi muatan-muatan berupa nilai kehidupan yang berkualitas namun sering kali dilupakan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pengamatan yang dikemukakan oleh (Pujiati dkk., 2018) dalam analisis unsur intrinsik cerpen hening di ujung senja karya wilson nadeak, bahwa pada saat membaca sebuah cerpen tidak hanya membaca sekilas isinya saja, tetapi juga pembaca harus menikmati serta menelaah maksud dari isi cerpen tersebut. Sehingga pembaca mendapatkan makna yang terkandung dari penulis di dalam cerita yang dibaca. Berdasarkan urgensi dari penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan dari hasil analisis pada sebuah cerpen “Burung Senja” karya Wilson Nadeak.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu, Apa saja unsur intrinsik dan nilai moral yang ada pada cerpen *Burung Senja*? dan Apa saja nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Burung Senja* Karya Wilson Nadeak? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai-nilai apa yang terkandung dalam cerpen *Burung Senja* Karya Wilson Nadeak.

## **METODE**

Metode deskriptif kualitatif merupakan bentuk metode yang dipilih oleh peneliti di dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen dan nilai moral dengan cara menggambarkannya berdasarkan data-data yang diperoleh dari isi penggalan cerpen tersebut. Metode deskriptif adalah suatu cara untuk menggambarkan

sebuah permasalahan yang terjadi (Hartati, 2017). Sehingga metode deskriptif dapat digunakan berdasarkan dengan permasalahan yang terjadi sesuai dengan keadaannya. Adapun penelitian kualitatif merupakan pengumpulan fakta atau data yang hasil daripadanya analisisnya berupa kata tersurat atau tersirat dari perilaku dan orang-orang yang sudah diamati atau gambaran dari sesuatu yang terjadi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kutipan, kalimat pada karangan cerpen Wilson Nadeak yang berjudul “Burung Senja”. Oleh karena itu, penggunaan metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan permasalahan secara padu terhadap analisis cerpen “Burung Senja” karya Wilson Nadeak. Teknik analisis disesuaikan dengan teori unsur fiksi sebagai bentuk karya prosa dan tafsiran atau interpretasi terhadap data yang ditemukan pada isi cerpen sebagai bentuk amanat atau pesan yang hendak disampaikan oleh Wilson Nadeak sebagai pengarang cerpen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti lebih memusatkan pada dua kategori yang akan ditelaah yaitu menganalisis pada sisi unsur intrinsik cerpen dan sisi nilai moral yang terkandung di dalam cerpen “Burung Senja” Karya Wilson Nadeak. Berikut ini merupakan bahasan mengenai analisis yang telah peneliti berdasarkan temuannya, sebagai berikut.

### **Analisis Unsur Intrinsik**

- a. Tema yang diusung di dalam cerpen “Burung Senja” adalah tingkatan tema fisik. Menurut Shipley (Nurgiyantoro, 2017, hlm. 130) tema tingkat fisik lebih banyak menyangkut aktivitas fisik daripada konflik kejiwaan namun saling bersangkutan. “Kehilangan, Kesetiaan”, hal itu dikarenakan isi cerita dalam cerpen ini mengisahkan kehidupan tokoh utama yaitu “Ayah” yang menjalani kehidupannya dengan penuh kehampaan setelah ditinggal mati oleh istrinya karena penyakit kanker. Tetap setia tidak untuk mencari pasangan hidup yang baru, tetapi memilih untuk bertaut dengan kenangan masa lalunya. Tema tersebut dibuktikan dalam penggalan di bawah ini.

*“Kematian istrinya merupakan sebuah pembebasan dan perjalanan kehilangan tanpa ujung.”; jika sudah malam dan seketika ia seperti terbangun dari mimpi, ia merasa kecewa, sunyi, di antara kenyataan dan mimpi yang dihadapi silih berganti. Lima puluh tahun lebih mereka saling memberi, saling mangisi hati, kadangkala dengan pertengkaran, rindu, dan kebencian, seperti lazimnya suasana keluarga...”*

*“Nak. Di sini hari terlalu panjang. hari-hari penantian yang tidak berkesudahan. Di rumahku, rumah masa mendatang akan ku lihat setiap hari di tengah-tengah riuh orang bercanda dan burung senja bercengkrama. Ini bukan rumahku. Ini rumah kalian orang-orang muda...”* (Nadeak, 2018)

- b. Alur (plot) pada cerpen “Burung Senja” karya Wilson Nadeak merupakan alur campuran. Terbukti dalam cerpen yang dimuat yaitu dari dua alur sekaligus, alur mundur dan alur maju. Dalam isi cerita yang mengisahkan bagaimana awal mula istrinya yang didiagnosa tumor dan bujukan pihak keluarga untuk mau dirawat inap di rumah sakit berupa dialog antara istri dan anaknya.

Alur mundur terlihat ketika tokoh “Ayah” beberapa kali teringat kenangan bersama istrinya:

*“Kau sudah bosan merawat aku, ya?” itulah reaksi istrinya ketika dengan terpaksa anaknya yang kebetulan dokter memberitahukan kepadanya, justru ia marah kepada dia selaku suami.”*

*“Ma,” kata anaknya yang berdiri di samping ayahnya, “rumah sakit lebih tepat bagi Mama...”*

*“Tentu, Ma. Tentu. Ayah akan selalu di sisi mama,” jawab anaknya. Itulah awal istrinya dipindahkan ke rumah sakit..(Nadeak, 2018).*

Selanjutnya masuk pada alur maju yaitu pernyataan paragraf yang mengisahkan kejadian demi kejadian yang sedang terjadi di rumah sakit. Proses kematian yang semakin hari semakin cepat dan kisah tokoh “Ayah” yang melanjutkan kehidupan tanpa sosok istrinya. Setiap alurnya menunjukkan alur maju, dibuktikan dari penggalan di bawah ini.

*“Minggu-minggu pertama di rumah sakit keadaannya agak membaik. Tumor di usus diduga kanker.”*

*“Minggu pertama kepulangan istrinya adalah hari minggu perjalanan pulang yang sunyi.”*

*“Beberapa bulan kemudian kubur istrinya disemen.”*

*“Setengah tahun setelah kematian istrinya, ia tampak lebih ceria dan suka bertandang kepada tetangga.”*

*“Lima bulan telah berlalu. berbagai tempat rekreasi telah dijelajahnya. Pulang ke rumah, ia menonton televisi yang tak habis-habisnya acaranya.”(Nadeak, 2018).*

Cerpen ini memiliki beberapa pola alur secara kompleks. Pada tahap perkenalan atau orientasi diceritakan bagaimana kondisi kesehatan tokoh istri yang semakin hari semakin memburuk, sampai pada sebuah kenyataan bahwa kematian istrinya merupakan sebuah derita yang harus dijalani oleh tokoh utama “Ayah”. Sehingga dikisahkan bagaimana Ayah menjalani proses kehampaan hidup dari sepeninggal istrinya yang kian hari semakin terbayang di dalam ingatannya. Selanjutnya muncul konflik seorang anak yang berusaha membujuk ayahnya untuk tinggal bersama di rumah di antara anak-anaknya, namun tetap pada pendirian si Ayah yang selalu menginginkan tinggal di rumah terdahulu bersama istrinya.

Selanjutnya, peningkatan puncak konflik pada tokoh Ayah yang mengalami konflik batin, beberapa upaya untuk melupakan kenangan terhadap istrinya selalu saja gagal, terngiang dalam alam bawah sadarnya. Penurunan konflik terjadi saat tokoh Ayah beraktivitas di Amerika dan ia mulai bosan dengan rutinitasnya yang merasa lingkungan di sana sudah tidak cocok dengan dirinya di umur depan puluhan, sampai pada tokoh Ayah berbicara kepada anaknya kembali bahwa *“di sini hari terlalu panjang, aku menginginkan rumah ku, di sini rumah kalian orang-orang muda bukan tempat ku.”*

c. Tokoh dan Penokohan

Cerpen “Burung Senja” terdiri dari satu tokoh utama dan tiga tokoh pembantu/pendukung, di antaranya tokoh Ayah sebagai tokoh utama. Istri, anak dan dokter. Sosok Ayah adalah pria dewasa yang setia, melankolis dan kreatif. Terlihat dari beberapa penggalan cerita “Ayah” yang setia merawat dan selalu ada di sisi istrinya walaupun sedang dalam keadaan sakit sampai akhirnya istrinya meninggal dunia. Ketika, malam tiba dan terbangun dari mimpinya perasaan-perasaan gundah dan kenangan terhadap istrinya mulai merambat di setiap relung jiwa. Hal ini yang membuat tokoh “Ayah” mudah terbawa perasaan (baper) atau hanyut dalam perasaan. Selain itu tokoh “Ayah” memiliki hal yang positif lainnya yaitu kreatif. Penokohan atau karakter “istri” yaitu memiliki sifat yang sensitif. Penokohan untuk tokoh “Anak” pada cerpen “Burung Senja” digambarkan sebagai sosok berbakti kepada orang tua, berupaya menginginkan yang terbaik agar tokoh “Ayah” bahagia di usia senjanya.

*Kakaknya mengisahkan tentang sahabat, keluarga yang sudah lama tiada. Sampai pada akhirnya kakaknya memberitahukan padanya bahwa mereka berencana akan menggali kubur leluhur dan menemukannya di lahan yang “wajar” dan terhormat seperti keluarga lain. Ia terhenyak. baru saja bertemu, sudah disinggung tentang makam. sebenarnya ia mencoba mengelak, agar percakapan itu dialihkan kepada hal-hal yang lain..*

Terbukti dari beberapa penggalan kutipan cerita, bagaimana upaya anak-anaknya yang dari berbagai daerah dalam memberikan tempat tinggal bersama, bersedia merawat “Ayah” agar seorang “Ayah” tidak berdiam diri di rumah dengan perasaan kehilangan sehingga akan mudah teringat mendiang istrinya.

d. Latar atau *Setting* pada cerpen “Burung Senja” memiliki banyak latar tempat, yaitu;

1. Berlatar tempat di rumah sakit dan rumah. Terbukti dari penggalan cerita berikut.

*“Minggu-minggu pertama di rumah sakit keadaannya agak membaik. Tumor di usus diduga kanker. Dokter yang merawatnya dan mengobatinya...”*

*“Kunjungan demi kunjungan anak-cucu menambah keyakinan bahwa proses penantian sudah berjalan. - Infus makanan sudah puluhan botol, itu tidak menolong.”*

*“Ketika istrinya membangunkannya lewat tengah malam, dengan suatu gerak tangan yang lemah saat ia tidur telungkup dengan kepala ke ujung ranjang.”*(Nadeak, 2018).

Selanjutnya, latar tempat yang dikisahkan yaitu rumah. Berlangsungnya latar tempat rumah, setelah diceritakan bahwa “istrinya” yang sudah meninggal. Terbukti dari beberapa penggalan cerita berikut.

*“Bila senja sudah datang, ia duduk di teras sambil memperhatikan orang yang lalulalang.*

*“Jika malam sudah tiba, ia membaringkan diri dan kerap kali ia mendengar seperti ada ketukan di pintu kamar.”*(Nadeak, 2018).

Beberapa penggalan cerita banyak mengisahkan latar tempat di rumah, walaupun rumahnya yang berbeda tetapi menggambarkan latar tempat yang digunakan yaitu “rumah”.

2. Latar waktu di dalam cerpen “Burung Senja” sepanjang waktu, bisa dikatakan pagi, siang dan malam hari. Berdasarkan hasil analisis, cerpen ini tidak memberikan spesifikasi waktu secara rinci. Lebih kepada waktu yang bergulir sehingga menggambarkan bahwa latar waktunya sepanjang hari. Pada paragraf lima latar waktu menunjukkan malam hari, pada saat tokoh “Istri” yang sedang mengalami proses kematian. Paragraf lainnya yang menunjukkan latar waktu pagi hari, seperti pada paragraf ke empat belas, seperti pada kutipan berikut.

*“Pagi ia dari Jakarta, senja hari ia sudah di kampung halamannya.”*

3. Latar suasana pada cerpen “Burung Senja” yaitu suram, prihatin, dan kesepian. Terbukti dari penggalan cerita berikut.

*“Hari operasi ditentukan tetapi ketika waktunya tiba, kondisi kesehatannya tidak menjang. Dokter mengatakan bahwa usianya yang sudah menjelang tujuh puluh tidak memungkinkan operasi itu memulihkan kesehatannya...”*

*“Bayang-bayang dan nyanyian malam kelabu itu semakin mewujud ketika istrinya menolak makanan. Tubuh yang sudah menua itu nyaris tinggal tulang dibalut kulit.”* (Nadeak, 2018).

Penggalan paragraf tersebut, menggambarkan suasana yang suram dan keprihatinan akan penyakit yang diderita tokoh “Istri” yang dirasakan oleh semua tokoh yang bersangkutan pada isi cerita.

*“Untuk pertama kalinya ia menangis di usianya yang sudah lanjut. Sudah lama ia tidak menangis. Lama sekali.”*

*“Minggu pertama kepulangan istrinya adalah hari minggu perjalanan pulang yang sunyi...; Jika sudah malam dan seketika ia seperti terbangun dari mimpi, ia merasa kecewa, sunyi, di antara kenyataan dan mimpi yang dihadapi silih berganti.”*

*“Orang-orang sibuk melakukan sesuatu, dan juga menyembelih ayam putih. Ia memperlihatkannya, ia berbicara kepada hati nuraninya, bahwa abad yang lalu masih hadir dalam abad ini..”* (Nadeak, 2018).

Latar suasana pada beberapa penggalan tersebut mewakili perasaan tokoh “Ayah” yang kesepian dari lubuk hati nurani terdalamnya. Masih terbayang tentang si rumah dulunya yang sempat dihuni bersama istrinya sehingga di manapun keberadaan fisik atau tubuhnya berada ia akan terus merasa asing jika bukan di rumah yang ia mau.

e. Sudut Pandang Penceritaan

Sudut pandang cerpen “Burung Senja” adalah orang ketiga serba tahu. Penulis cerpen memerankan sebagai orang yang mengetahui segalanya, penulis menggunakan beberapa tokoh tetapi penulis cerpen hanya memusatkan pada seorang tokoh utamanya saja. Selain itu dengan sudut pandang orang ketiga yang serba tahu memberikan kesempatan yang lebih untuk menunjukkan sosok para tokoh yang sebenarnya. Terbukti dari paragraf pertama dari narasi berikut.

*Kematian istrinya merupakan sebuah pembebasan dan perjalanan kehilangan tanpa ujung. Proses kematian itu berjalan amat perlahan ....* (Nadeak, 2018).

Pada bagian orientasi cerita di atas, sudut pandang penceritaan yang ditampilkan berupa orang yang serba tahu dari satu kejadian ke kejadian lainnya. Salah satu ciri jika sudut pandang orang ketiga serba tahu yaitu penggunaan kata “*dia, ia, mereka*”. Sehingga berdasarkan analisis penulis cerpen “Burung Senja” karya Wilson Nadeak menggunakan sudut pandang penceritaan orang ketiga serba tahu.



f. Amanat

Amanat yang dapat dijadikan teladan oleh pembaca dari cerpen yang berjudul “Burung Senja” karya Wilson Nadeak adalah janganlah rasa memiliki yang kita punya terhadap manusia menjadikan kita tidak ridha dalam menerima takdir sang Ilahi. Ikhlas dalam menerima kenyataan bahwa setiap manusia akan kembali kepada sang penciptanya (meninggal dunia). Selain itu, dari cerpen ini kita juga belajar untuk bisa memaknai bahwa hidup akan terus berproses, bersyukur dalam menjalani hari yang diberikan, dengan perbanyak melakukan hal yang baik dan positif untuk bekal akhirat.

### **Nilai Pendidikan Moral**

Nilai moral adalah sesuatu yang berharga dan dianggap baik oleh penulis untuk kemudian disampaikan kepada pembaca melalui cerita yang ditulisnya, juga sebagai tolok ukur tingkah laku manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat (Putra, Sudrajat, dan Kamaluddin, 2020). Sejalan dengan pendapat Kenny (Nurgiyantoro, 2017), bahwa moral pada sebuah cerita dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang dibaca oleh pembaca. Adapun menurut Deswari (2012) Nilai pendidikan moral dalam karya sastra merupakan suatu penilaian baik buruk kepribadian yang disampaikan melalui tokoh cerita serta kebudayaan pada masa lampau yang tertuang di dalamnya. Menurut (Ibung, 2011) menyatakan bahwa pembagian aspek nilai moral terdiri dari dua aspek besar, yaitu nilai-nilai dalam diri, dan nilai-nilai kebersamaan. Di antaranya sebagai berikut; kesetiaan, bertanggung jawab, kebersamaan, rasa cinta dan sabar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai moral itu pada dasarnya merupakan proses pembelajaran bagaimana pembaca bisa memaklumi diri mereka sendiri dan dunia yang ada di sekitarnya.

a. Kesetiaan

Seperti yang tercantum dalam cerpen yang berjudul “Burung Senja” Karya Wilson Nadeak.

*“Sang istri mula-mula menolak. Selama di rumah ia tidak dapat bergerak dari tempat tidur. Makan minum harus disuap dan ia melakukannya dengan setia.”*

*“Nak,” katanya pada suatu hari, “Lebih baik aku kembali ke rumah...”*

*“Nak. Di sini hari terlalu panjang. Hari-hari penantian yang tidak berkesudahan....”*  
(Nadeak, 2018).

Terlihat dalam penggalan cerita tersebut, pesan tersirat yang dimaksud adalah bagaimana keteguhan hati tokoh “Ayah” yang tetap setia merawat istrinya sebelum kematiannya datang. Setia pada suasana rumah beserta kenangan bersama istrinya, sehingga ke mana pun perginya namun ia tetap setia untuk kembali pada tempatnya.

b. Kebersamaan

*“Pihak keluarga berkumpul. Anak-anak dari berbagai kota,...”*

*“Seorang dari anaknya yang telah berkeluarga dan tinggal di Ibu Kota, menjenguknya dan kemudian membujuknya untuk tinggal bersama mereka.”*

*“Anak-anaknya yang ada di Amerika menyambutnya di Airport Los Angeles.”*

*“Di antara anak-anak sekeluarga, mereka telah berunding agar ayah menetap bersama mereka agar ia tidak kesepian lagi.”* (Nadeak, 2018).

Pesan yang tersirat pada kutipan tersebut, memberikan nilai moral (renungan) kepada pembaca jika sudah memiliki kesibukkan masing-masing tetap nomor satu adalah keluarga dan orang tua.

c. Tanggung Jawab, Cinta, dan Sabar

*“Berbulan-bulan ia merawatnya di rumah dengan tabah.”*

Paragraf tersebut memberi pesan kepada pembaca bahwa bentuk nilai moral yang berasal dalam diri seseorang salah satunya yaitu bertanggung jawab baik kepada diri kita sendiri maupun kepada orang sekitar. Tokoh “Ayah” yang digambarkan memiliki nilai bertanggung jawab terbukti dari penggalan cerita yang menceritakan bahwa dialah yang menjaga dan merawat istrinya dengan sepenuh hati. Sebagai manusia perlu menumbuhkan rasa cinta dan kesabaran tanpa batasan, terutama pada saat merawat orang yang sedang kesulitan. Sabar dalam ketulusan merawat salah satu anggota keluarga tanpa mengeluh dan pamrih.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari hasil analisis mengarah kepada adanya unsur-unsur intrinsik yang lengkap sebagai sebuah cerpen sebagai karya sastra prosa, antara lain: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang penceritaan dan amanat. Maka, cerpen “Burung Senja” karya Wilson Nadeak dapat dikatakan sebagai cerpen yang memiliki pola unsur intrinsik yang utuh, selain itu ditemukan juga nilai-nilai moral seperti; kesetiaan, kebersamaan, cinta dan kesabaran. Jika dikaitkan dengan bahan bacaan remaja saat ini, cerpen dengan judul

“Burung Senja” bisa dijadikan cerpen pilihan, karena memiliki nilai kehidupan yang bisa diambil sebagai keteladanan hidup oleh pembacanya.

Berdasarkan pembahasan mengenai cerpen yang berjudul “Burung Senja” karya Wilson Nadeak ini, yang bersumber pada hasil analisis unsur intrinsik dalam cerpen bahwa peneliti menemukan hal yang kompleks. Alur di dalam cerpen ini mengandung banyak alur atau campuran, tokoh dan penokohnya cukup sederhana, diksi dalam gaya bahasa pengarang terlihat realistis, selain itu mampu menyajikan tema cerita yang berbeda dan membuat penasaran si pembaca, karena akhir cerita atau *ending* nya terkesan menggantung. Konflik batin tokoh “Ayah” yang tidak berkesudahan. Banyak cerpen yang mengisahkan tentang keluarga, tetapi cerpen Wilson Nadeak ini menurut peneliti adalah cerpen yang baik untuk dijadikan bahan bacaan sastra yang ditujukan kepada remaja saat ini.

Nilai moral yang terdapat pada cerpen “Burung Senja” yaitu kesetiaan, kebersamaan, cinta dan kesabaran. Sehingga dapat mengajarkan bagaimana memomorsatukan keluarga, terutama dalam berbakti kepada orang tua serta belajar memaknai kehidupan dan rasa sabar. Penulis beranggapan cerpen remaja di periode sekarang banyak mengisahkan tentang problematika cinta dari pada cerita yang mengangkat persoalan, kehidupan keluarga yang dianggap sederhana namun bermakna. Berkurangnya nilai moral pada remaja saat ini, bisa difaktori oleh sumber bacaan yang kurang mengedepankan kualitas yang terkandung pada isi cerita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Deswari, P. T. (2012). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Moral dalam Suluk Suksma Lelana Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1), 61–70.
- Hartati, M. (2017). Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Ikip Pgri Pontianak. *Edukasi*, 15(1), 116–127.
- Ibung, D. (2011). *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Irawati, R., Milah, N., & Sahmini, M. (2019). Analisis Nilai Moral Pada Tokoh Dalam Cerpen “Keadikan” Karya Putu Wijaya Dengan Menggunakan Teori Sigmund Freud. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(11), 857–868.

- Nadeak, W. (2018). *Cerpen Pilihan KOMPAS 2001 Mata yang Indah*. In *ipusnas*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiati, H., Usia, K. F., & Herdianti, I. A. (2018). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Hening Di Ujung Senja” Karya Wilson Nadeak. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(2), 34–48.
- Putra, I. A., Sudrajat, R. T., & Kamaluddin, T. (2020). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Cerpen "Perihal Orang Miskin Yang Bahagia" Karya Agus Noor. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(11), 915-928.
- Sandy Fajar, Sumiyadi, & E. K. (2018). Analisis Struktural jeung Nilai Moral Cerita Pendek Pilihan Surat Kabar Republika 2018. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*, 1781–1790.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Sahmini, M., & Sumiyadi. (2018). Nilai-Nilai Kedadaktisan Cerpen Anak. *Artikel Umum*.